

## Pendidikan Agama Islam dan Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal

Indra Satia Pohan<sup>1</sup>, Lisa Seprina Br Sembiring<sup>2</sup>, Durroh MA<sup>3</sup>,  
Dinda Aulia Prastiwi<sup>4</sup>, Ayu Nisa Lestari<sup>5</sup>, Dani Kurniawan<sup>6</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan formal. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan. Nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam kurikulum, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler, serta diperkuat oleh keteladanan guru dan budaya sekolah. Faktor pendukung implementasi moderasi beragama meliputi kebijakan sekolah yang inklusif, kompetensi guru, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Adapun kendala yang dihadapi adalah keterbatasan media pembelajaran, pemahaman yang belum merata, dan pengaruh media sosial yang ekstrem. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan PAI sebagai sarana strategis dalam membangun generasi yang religius namun moderat, sehingga mampu menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, moderasi beragama, lembaga pendidikan formal, karakter peserta didik.

### Abstract

*This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) in strengthening religious moderation within formal educational institutions. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers, principals, and students. The findings reveal that IRE plays a significant role in shaping students' character to become tolerant, fair, and respectful of diversity. The values of religious moderation are integrated into the curriculum, classroom instruction, and extracurricular activities, reinforced through teachers' exemplary behavior and a school culture of inclusivity. Supporting factors include inclusive school policies, teacher competence, and collaboration among schools, families, and communities. However, several challenges persist, such as limited learning media, unequal understanding of moderation concepts, and the influence of extreme online narratives. This study emphasizes the importance of strengthening IRE as a strategic means to develop a generation that is both religious and moderate, capable of maintaining social harmony within Indonesia's pluralistic society.*

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, [indrasatiapohan@insan.ac.id](mailto:indrasatiapohan@insan.ac.id)

**Keywords:** *Islamic Religious Education, religious moderation, formal education institutions, student character.*

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berperan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks pendidikan formal, PAI tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang membentuk karakter peserta didik secara utuh. Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu cepat, tantangan terhadap pembentukan karakter religius semakin kompleks. Fenomena degradasi moral, intoleransi, serta perilaku menyimpang di kalangan generasi muda menjadi bukti bahwa pendidikan agama perlu dihadirkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan humanis (Mahfud, 2020). Oleh karena itu, peran PAI menjadi krusial dalam menumbuhkan sikap keberagaman yang moderat, toleran, dan menghargai perbedaan.

Konsep moderasi beragama merupakan salah satu isu penting dalam pendidikan Islam kontemporer. Moderasi beragama tidak berarti mengaburkan ajaran agama, melainkan menempatkan nilai-nilai keislaman secara proporsional agar selaras dengan prinsip kebangsaan dan kemanusiaan. Kementerian Agama RI (2021) menegaskan bahwa moderasi beragama menjadi salah satu pilar dalam membangun harmoni sosial dan mencegah radikalisme di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan agama berperan sebagai sarana strategis untuk menanamkan pemahaman Islam yang *rahmatan lil 'alamin*—agama yang menebarkan kasih sayang dan kedamaian bagi seluruh umat manusia. PAI diharapkan dapat menjadi media transformasi nilai yang menumbuhkan sikap inklusif, dialogis, dan toleran di tengah keberagaman budaya, etnis, serta agama di Indonesia.

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar hingga perguruan tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan moderasi beragama melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah. Menurut Azra (2019), sekolah merupakan arena paling efektif dalam pembentukan pola pikir dan karakter siswa karena berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama perlu diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran agama, tetapi juga dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. PAI berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara ajaran Islam yang normatif dengan realitas sosial yang pluralistik.

Dalam praktiknya, pendidikan agama seringkali menghadapi tantangan berupa pendekatan yang masih bersifat tekstual, dogmatis, dan kurang kontekstual dengan perkembangan zaman. Model pembelajaran yang demikian berpotensi menumbuhkan pemahaman sempit terhadap ajaran agama dan memunculkan sikap eksklusif di kalangan peserta didik (Fauzan, 2021). Padahal, PAI semestinya hadir sebagai wahana pembelajaran yang dinamis, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Oleh karena itu, pembaruan dalam strategi pembelajaran dan penguatan nilai moderasi menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan.

Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan moral yang mempraktikkan nilai-nilai Islam secara nyata dalam

kehidupan sehari-hari. Menurut Rahmawati (2022), keberhasilan pendidikan moderasi beragama sangat ditentukan oleh kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial guru. Guru yang memiliki wawasan luas dan sikap terbuka terhadap perbedaan mampu menciptakan iklim pembelajaran yang toleran dan inklusif. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pembinaan moderasi beragama perlu terus diperkuat di lingkungan lembaga pendidikan.

Dukungan kebijakan lembaga pendidikan juga memegang peranan penting dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung toleransi, dialog antaragama, dan penghormatan terhadap perbedaan (Yusuf & Hidayat, 2023). Penguatan nilai-nilai moderasi dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, proyek sosial, dan program pembiasaan yang menumbuhkan semangat kebersamaan di antara peserta didik. Dengan demikian, lembaga pendidikan menjadi ruang aman bagi tumbuhnya pemahaman keagamaan yang inklusif dan damai.

Dari sisi peserta didik, pendidikan moderasi beragama membantu mereka memahami bahwa keberagaman tidak hanya sebatas ritual, tetapi juga mencakup sikap etis dan sosial dalam berinteraksi dengan sesama. Pembelajaran PAI yang moderat menekankan nilai keseimbangan antara keimanan, akal, dan kemanusiaan (Nasir, 2022). Hal ini penting untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Pendidikan agama yang demikian akan melahirkan generasi yang mampu berperan aktif dalam menjaga keharmonisan bangsa dan menolak segala bentuk ekstremisme.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal merupakan kebutuhan mendesak untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban. PAI harus mampu menjadi motor penggerak dalam membentuk karakter bangsa yang beriman, terbuka, dan menghargai perbedaan di tengah arus globalisasi. Transformasi pendidikan agama ke arah yang lebih moderat merupakan upaya strategis dalam menjaga keutuhan bangsa dan memperkuat identitas keislaman yang *rahmatan lil 'alamin*. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah, yaitu bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan formal, faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapannya, serta strategi efektif yang dapat dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan formal di Indonesia.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk kepribadian muslim seutuhnya melalui penguasaan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Mahfud (2020), PAI tidak sekadar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pembentukan karakter manusia yang beriman dan bertakwa. Dalam konteks pendidikan formal, PAI berfungsi untuk mengintegrasikan dimensi keilmuan dan keimanan agar peserta didik mampu menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.

Selain berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, PAI juga berperan dalam transformasi nilai (*value transformation*). Transformasi ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten. Menurut Hasanah (2019), nilai-nilai keislaman yang tertanam dalam pembelajaran PAI akan membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa sehingga menjadi pribadi yang berkarakter. Proses pendidikan semacam ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik agar nilai-nilai Islam benar-benar diinternalisasikan dalam kehidupan siswa.

Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan modern dan nilai spiritualitas. Dalam era globalisasi, peserta didik dihadapkan pada arus informasi dan budaya asing yang sangat kuat. Menurut Hidayat (2020), tanpa landasan nilai Islam yang kuat, peserta didik mudah terpengaruh oleh ideologi materialistik dan sekularistik. Oleh karena itu, PAI berperan penting dalam menanamkan prinsip tauhid dan akhlak sebagai benteng moral untuk menghadapi perubahan sosial dan budaya yang dinamis. Pendidikan agama yang relevan dengan konteks zaman akan membantu siswa menjadi pribadi religius yang adaptif dan berpikiran terbuka.

Dari aspek kurikulum, PAI harus dirancang secara integratif dengan pendekatan kontekstual agar pembelajaran lebih bermakna. Menurut Rahman (2021), kurikulum PAI yang berbasis karakter dan nilai kemanusiaan mampu menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus etika sosial. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan dan teori agama perlu diubah menjadi proses yang interaktif dan reflektif. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan mendorong siswa berpikir kritis terhadap realitas sosial melalui perspektif keislaman.

Selain itu, PAI juga harus berorientasi pada pembentukan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral. Islam menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablun minannas*). Menurut Mubarok (2020), pendidikan agama yang baik bukan hanya melahirkan individu saleh secara pribadi, tetapi juga aktif berkontribusi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, kemanusiaan, dan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Peran guru dalam pendidikan agama Islam tidak dapat diabaikan. Guru menjadi agen moral dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan. Menurut Sari (2022), perilaku guru yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab menjadi contoh konkret bagi peserta didik untuk meneladani ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Keteladanan guru seringkali lebih efektif daripada sekadar penyampaian teori agama. Oleh karena itu, pembinaan profesionalisme guru PAI menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama di sekolah.

Dalam konteks pendidikan modern, integrasi teknologi juga menjadi bagian penting dari inovasi pembelajaran PAI. Pemanfaatan media digital, video interaktif, dan platform pembelajaran daring dapat membantu siswa memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih menarik dan relevan (Ramadhan, 2023). Namun, penggunaan teknologi harus diimbangi dengan bimbingan moral agar tidak disalahgunakan. Dengan demikian, PAI perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi spiritualnya.

Terakhir, keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan guru, tetapi juga oleh lingkungan sekolah dan budaya



keagamaan yang mendukung. Lingkungan yang menumbuhkan kebiasaan ibadah, saling menghormati, dan kejujuran akan memperkuat hasil pendidikan agama. Menurut Yusuf (2024), sekolah yang mampu menciptakan atmosfer religius dan harmonis akan lebih berhasil membentuk karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, PAI harus menjadi bagian integral dari seluruh aktivitas pendidikan, bukan hanya mata pelajaran formal di kelas.

#### Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan antara pengamalan ajaran agama dan penghormatan terhadap perbedaan. Menurut Kementerian Agama RI (2021), moderasi beragama berarti cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang selalu mengambil jalan tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri. Dalam konteks pendidikan, nilai moderasi penting diajarkan untuk membentuk generasi yang beragama secara rasional, toleran, dan menghargai pluralitas. Pendidikan moderasi beragama di sekolah bertujuan membangun harmoni sosial sekaligus menekan potensi konflik bernuansa agama.

Dalam pandangan akademik, moderasi beragama juga dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter multikultural. Menurut Suryana (2020), sikap moderat dalam beragama dapat membentuk karakter peserta didik yang terbuka terhadap perbedaan, tanpa kehilangan jati diri keagamaannya. Sikap seperti ini sangat penting dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, dan budaya. Pendidikan yang menekankan moderasi beragama membantu siswa belajar hidup berdampingan dengan damai dalam keberagaman.

Moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal (Kemenag, 2021). Keempat indikator tersebut menjadi acuan dalam pembelajaran agama di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam perlu menanamkan nilai-nilai ini secara kontekstual, misalnya dengan menumbuhkan semangat cinta tanah air dan empati sosial. Menurut Harahap (2022), implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi lintas agama, pengabdian sosial, dan kolaborasi siswa dalam kegiatan keagamaan yang inklusif.

Dalam konteks global, moderasi beragama juga menjadi bagian dari upaya deradikalisasi pendidikan. Fenomena penyebaran ideologi ekstrem melalui media sosial menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Menurut Nurdin (2021), penguatan moderasi beragama di sekolah dapat menjadi benteng utama untuk mencegah penyebaran paham radikal di kalangan pelajar. Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam yang damai dan rasional, sekolah dapat membentuk generasi yang beragama secara bijak, kritis, dan humanis.

Selanjutnya, pendidikan moderasi beragama juga berkaitan dengan penguatan literasi keagamaan. Peserta didik perlu diajarkan kemampuan untuk memahami teks keagamaan secara kontekstual, tidak literal, agar tidak mudah disalahgunakan. Menurut Amalia (2023), literasi keagamaan moderat membantu siswa membedakan antara ajaran inti Islam dan tafsir sosial yang bersifat temporal. Dengan demikian, moderasi beragama membantu siswa memahami ajaran Islam secara mendalam sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Peran guru kembali menjadi faktor kunci dalam penerapan moderasi beragama. Guru yang moderat dapat menjadi model bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Menurut Putra (2024), pembelajaran berbasis

keteladanan merupakan strategi paling efektif dalam menginternalisasikan nilai moderasi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis dan pesantren kilat dapat diarahkan untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, empati, dan cinta damai antar siswa.

Dukungan institusional juga berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan moderasi beragama. Sekolah yang memiliki kebijakan toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai moderasi. Menurut Salim (2020), lingkungan sekolah yang multikultural menjadi laboratorium sosial yang ideal untuk praktik nilai-nilai Islam yang moderat. Pembiasaan seperti kegiatan lintas agama, gotong royong, dan program sosial bersama merupakan strategi efektif membangun budaya moderat.

Terakhir, moderasi beragama di dunia pendidikan tidak hanya menjadi tugas guru agama, tetapi juga tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan. Menurut Wibowo (2023), moderasi harus diutamakan dalam kebijakan pendidikan nasional, kurikulum, dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya konsep normatif, tetapi menjadi praktik hidup yang membentuk karakter peserta didik beriman, cerdas, dan berkeadaban.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan formal. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna dan proses pembelajaran secara natural sesuai dengan konteks sosial yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada penggambaran realitas secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap fenomena tertentu, bukan sekadar mengukur angka atau statistik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, kepala sekolah, serta peserta didik sebagai informan kunci. Observasi dilakukan untuk menelusuri praktik pembelajaran PAI di kelas dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan moderasi beragama, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan terkait penerapan nilai-nilai moderasi dalam lingkungan pendidikan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yakni memilih subjek penelitian yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan agama serta program moderasi beragama di sekolah (Creswell & Poth, 2018). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumen pendukung seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kebijakan sekolah, dan program ekstrakurikuler keagamaan. Seluruh data dianalisis secara induktif untuk menemukan pola-pola yang menunjukkan hubungan antara PAI dan penguatan moderasi beragama. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam yang moderat diinternalisasikan dalam proses pendidikan formal serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berkeadaban (Rahman, 2022).

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Formal

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan formal dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara aspek keilmuan, spiritual, dan sosial. Menurut Mahfud (2020), pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi tidak hanya menanamkan dogma keagamaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap toleran peserta didik. Dalam konteks sekolah, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Pembelajaran dirancang tidak hanya melalui ceramah, tetapi juga melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan isu sosial kontemporer.

Salah satu bentuk nyata penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI adalah integrasi nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kurikulum. Menurut Yusuf dan Hidayat (2023), pembelajaran agama yang kontekstual perlu memasukkan materi tentang kerukunan antarumat beragama, hak asasi manusia, serta pentingnya menjaga persatuan bangsa. Di beberapa sekolah, kegiatan seperti debat keagamaan yang terarah dan proyek sosial lintas agama menjadi media efektif untuk menanamkan nilai moderasi kepada peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa belajar bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa, bukan sumber perpecahan.

Selain melalui pembelajaran di kelas, penguatan moderasi juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti Rohani Islam (Rohis). Menurut Amalia (2022), Rohis yang dikelola secara terbuka dan inklusif dapat menjadi sarana efektif menumbuhkan semangat persaudaraan antar siswa tanpa melihat perbedaan latar belakang. Kegiatan Rohis yang berbasis moderasi meliputi diskusi keagamaan terbuka, kegiatan sosial, serta pelatihan dakwah digital yang berorientasi pada pesan damai. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi PAI berbasis moderasi juga tampak dalam pembiasaan budaya sekolah religius. Sekolah-sekolah yang menumbuhkan tradisi positif seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan amal sosial terbukti efektif membentuk karakter siswa yang berakhlak dan empatik (Ramadhan, 2023). Pembiasaan ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menanamkan nilai moderasi beragama, karena siswa belajar menyeimbangkan antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial. Lingkungan yang religius dan damai menjadi media alami dalam pembentukan karakter yang inklusif dan harmonis.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa keberhasilan implementasi PAI berbasis moderasi sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru yang memiliki wawasan keislaman luas dan berpandangan terbuka mampu menyampaikan materi secara kontekstual dan inspiratif (Fauzan, 2021). Guru semacam ini tidak hanya mengajarkan doktrin agama, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap moderat, menghargai perbedaan, serta menghindari ujaran kebencian. Oleh karena itu, pelatihan profesionalisme guru PAI menjadi kebutuhan mendesak agar nilai-nilai moderasi dapat terimplementasi dengan konsisten di seluruh jenjang pendidikan.

Selanjutnya, pendekatan project-based learning (PjBL) juga mulai diterapkan untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Dalam model ini, siswa diajak menyusun proyek yang relevan dengan nilai-nilai Islam dan kebangsaan, seperti kampanye toleransi, kegiatan sosial lintas agama, atau program peduli lingkungan (Sari, 2023). Pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman dan aksi nyata, bukan sekadar teori. Hasilnya, nilai moderasi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dalam perilaku dan tindakan sosial.

Selain itu, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI juga menjadi media baru dalam memperkuat moderasi. Guru memanfaatkan media sosial, video edukatif, dan platform pembelajaran daring untuk menyebarkan pesan keagamaan yang damai dan moderat (Rahman, 2022). Melalui literasi digital keagamaan, siswa diajak mengenali bahaya radikalisme daring serta belajar menyaring informasi secara kritis. Dengan demikian, PAI menjadi benteng moral di tengah derasnya arus informasi yang kerap mengandung paham intoleran dan ekstrem.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI berbasis moderasi di sekolah berjalan dengan baik, meskipun masih perlu peningkatan dari sisi strategi, fasilitas, dan kompetensi guru. Pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai keislaman universal, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat kebangsaan telah terbukti efektif menumbuhkan karakter siswa yang beragama secara cerdas, damai, dan berkeadaban (Nasir, 2022). PAI dengan pendekatan moderasi menjadi kunci dalam membangun generasi Muslim yang mampu hidup berdampingan dengan semua golongan dalam harmoni dan toleransi.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui PAI**

Faktor pendukung utama dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal adalah komitmen kelembagaan sekolah terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman. Sekolah yang memiliki visi dan misi berorientasi pada pembentukan karakter religius dan toleran cenderung lebih mudah mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Mulyadi (2021), kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya kerukunan antarumat beragama serta sikap saling menghargai antarwarga sekolah menjadi pondasi penting bagi pelaksanaan PAI berbasis moderasi. Keteladanan pimpinan sekolah, guru, dan staf juga menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Selain itu, kompetensi profesional dan spiritual guru PAI menjadi faktor pendukung penting lainnya. Guru PAI yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam moderat dan metode pembelajaran yang humanis mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dan keadilan secara efektif (Rahman, 2022). Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model perilaku yang mempraktikkan nilai kasih sayang, menghormati perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan dalam beragama. Menurut Fitriani (2023), guru dengan kompetensi spiritual tinggi dapat menanamkan nilai moderasi kepada peserta didik melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), yang jauh lebih kuat pengaruhnya dibandingkan sekadar ceramah verbal.



Faktor pendukung lainnya datang dari dukungan keluarga dan masyarakat. Menurut Nurdin (2020), sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan ekosistem penting dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa. Keluarga yang menanamkan nilai-nilai Islam yang seimbang dan toleran sejak dini akan mempermudah sekolah dalam melanjutkan proses pembinaan karakter moderat. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan lintas kelompok di lingkungan sekolah juga memperkuat pesan bahwa keberagaman adalah realitas yang harus dihargai dan dijaga. Kolaborasi ini memperkaya pengalaman siswa dalam berinteraksi sosial secara harmonis dan penuh empati.

Dukungan pemerintah melalui kebijakan pendidikan nasional juga turut memperkuat penerapan moderasi beragama di sekolah. Kementerian Agama (Kemendagri) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) secara aktif mendorong integrasi nilai moderasi dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran (Kemendagri RI, 2023). Melalui program seperti *Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah dan Madrasah*, pemerintah berupaya membentuk ekosistem pendidikan yang inklusif, adil, dan berkeadilan sosial. Adanya pelatihan guru, penyusunan modul moderasi, serta kampanye literasi digital keagamaan menjadi bagian dari strategi sistemik dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan keislaman yang damai.

Namun demikian, terdapat sejumlah faktor penghambat yang menghambat optimalisasi penerapan nilai moderasi beragama melalui PAI. Salah satunya adalah pemahaman guru dan siswa yang masih parsial terhadap konsep moderasi beragama. Menurut Hasanah (2022), sebagian guru PAI masih memahami moderasi sebatas ajakan bersikap tengah-tengah tanpa mengaitkan dengan dimensi keadilan sosial, kemanusiaan, dan kebangsaan. Akibatnya, pembelajaran PAI cenderung bersifat normatif dan kurang menyentuh aspek kontekstual kehidupan masyarakat multikultural. Pemahaman yang kurang utuh ini dapat menyebabkan siswa sulit menerjemahkan nilai moderasi ke dalam praktik nyata di lingkungan sosial mereka.

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang mendukung pengajaran nilai moderasi beragama. Beberapa sekolah belum memiliki sumber belajar yang memadai, seperti modul moderasi, video edukatif, atau akses ke literatur keagamaan moderat. Menurut Yuliani (2023), keterbatasan sumber belajar menyebabkan guru kesulitan menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya literasi digital di kalangan siswa, yang sering kali menjadikan media sosial sebagai rujukan utama dalam memahami isu keagamaan tanpa kemampuan menyaring informasi secara kritis.

Selain itu, pengaruh lingkungan eksternal seperti arus informasi radikal di media sosial menjadi tantangan serius dalam pembentukan moderasi beragama. Banyak siswa terpapar pada konten keagamaan yang mengandung intoleransi, ujaran kebencian, dan ideologi ekstrem yang bertentangan dengan semangat Islam rahmatan lil 'alamin (Harun, 2021). Kurangnya kemampuan literasi digital keagamaan menjadikan sebagian siswa rentan terhadap narasi eksklusif dan provokatif. Dalam konteks ini, peran guru PAI menjadi sangat strategis untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan menyaring konten digital secara etis dan rasional.

Terakhir, stigma terhadap moderasi beragama juga menjadi faktor penghambat yang tidak bisa diabaikan. Menurut Ridwan (2024), sebagian

masyarakat masih memandang konsep moderasi beragama sebagai upaya untuk “menyamakan semua agama” atau mengurangi ketaatan beragama. Pandangan ini muncul karena kurangnya sosialisasi dan pemahaman terhadap makna sejati moderasi, yaitu keseimbangan antara komitmen keagamaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Oleh karena itu, perlu adanya strategi komunikasi yang efektif untuk menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah bagian integral dari ajaran Islam, bukan bentuk kompromi terhadap kebenaran akidah.

Secara keseluruhan, penerapan nilai moderasi beragama melalui PAI dapat berjalan efektif apabila faktor pendukung seperti kebijakan sekolah, kompetensi guru, dukungan keluarga, dan fasilitas pembelajaran berjalan harmonis. Namun, tantangan berupa pemahaman sempit, minimnya sumber daya, serta pengaruh ideologi ekstrem harus diatasi melalui pelatihan guru berkelanjutan, peningkatan literasi digital keagamaan, dan sosialisasi nilai-nilai Islam moderat secara masif. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi optimal sebagai media strategis dalam membentuk generasi yang beragama secara cerdas, damai, dan berkeadilan (Mukhlis, 2023).

### **Strategi Penguatan Moderasi Beragama yang Efektif di Lingkungan Pendidikan Formal**

Strategi pertama dalam memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan formal adalah integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Kurniawan (2021), integrasi nilai moderasi harus dilakukan secara eksplisit pada tujuan, materi, dan metode pembelajaran agar peserta didik memahami moderasi bukan sebagai konsep tambahan, tetapi sebagai bagian inheren dari ajaran Islam. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini dapat diwujudkan melalui penyusunan capaian pembelajaran yang mencakup dimensi berpikir kritis, empati sosial, dan toleransi antarumat beragama. Dengan demikian, PAI tidak hanya menanamkan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan moral yang berimbang.

Strategi kedua adalah penguatan kapasitas guru PAI melalui pelatihan profesional berkelanjutan. Guru merupakan aktor kunci dalam proses internalisasi nilai moderasi kepada siswa. Menurut Fauzi (2023), pelatihan moderasi beragama yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan pemahaman guru terhadap nilai-nilai keislaman universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Guru yang terlatih dalam pendekatan moderasi juga mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan reflektif, menghindari narasi eksklusif, serta mengarahkan siswa untuk berpikir secara terbuka dan inklusif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pemerintah perlu menyediakan program *in-service training* secara periodik untuk memperkuat kompetensi pedagogik dan ideologis guru PAI.

Strategi selanjutnya adalah pembentukan budaya sekolah yang mendukung sikap moderat dan toleran. Budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang damai dan terbuka menjadi ruang efektif bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman sosial. Menurut Suryana (2022), kegiatan rutin seperti doa bersama lintas agama, peringatan hari besar nasional dan keagamaan, serta proyek sosial berbasis kolaborasi dapat menumbuhkan rasa kebersamaan di tengah perbedaan. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga wahana pembentukan karakter dan pengalaman sosial yang memperkuat nilai moderasi beragama dalam kehidupan nyata.

Selain itu, pemanfaatan media digital dan literasi keagamaan berbasis teknologi menjadi strategi penting dalam era modern. Generasi muda saat ini banyak mengonsumsi informasi keagamaan dari internet, sehingga guru PAI perlu memanfaatkan media sosial, platform pembelajaran, dan konten edukatif digital untuk menyebarkan pesan moderat (Hidayat, 2023). Pembuatan video dakwah edukatif, podcast keislaman moderat, dan forum diskusi daring antar siswa dapat menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran kritis terhadap isu keberagaman. Strategi ini juga melatih siswa untuk menjadi produsen konten positif yang menebarkan pesan damai dan melawan narasi ekstrem di ruang digital.

Strategi berikutnya adalah penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Prasetyo (2022), penguatan moderasi beragama tidak akan efektif tanpa sinergi tiga lingkungan utama pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan dan sosial untuk menanamkan kesamaan nilai di rumah dan di sekolah. Sementara masyarakat, khususnya tokoh agama dan organisasi keagamaan, dapat berperan dalam memberikan contoh nyata tentang praktik moderasi dalam kehidupan sosial. Kolaborasi ini memperkuat pesan bahwa moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga tanggung jawab kolektif seluruh elemen bangsa.

Strategi lain yang efektif adalah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai moderasi beragama. Kegiatan seperti Rohani Islam (Rohis), pramuka, atau organisasi siswa dapat menjadi wadah untuk melatih kepemimpinan, empati, dan kerja sama lintas latar belakang (Fitriyah, 2023). Rohis yang diarahkan pada semangat keterbukaan dan kolaborasi dapat menjadi sarana edukatif untuk memperkuat sikap moderat, terutama jika programnya difokuskan pada kegiatan sosial, seminar kebangsaan, dan pelatihan toleransi. Dengan bimbingan pembina yang berwawasan luas, kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi laboratorium sosial bagi siswa untuk mempraktikkan nilai moderasi beragama secara langsung.

Selain pendekatan kurikuler dan kultural, penguatan moderasi beragama juga perlu didukung oleh kebijakan kelembagaan yang tegas dan berkelanjutan. Sekolah perlu memiliki regulasi internal yang mendukung toleransi dan menghukum tindakan diskriminatif berbasis agama atau suku. Menurut Lestari (2024), penerapan *code of conduct* sekolah yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan saling menghormati menjadi fondasi kuat dalam membangun lingkungan belajar yang damai. Dengan adanya kebijakan yang mendukung, praktik moderasi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga menjadi sistem nilai bersama yang dijaga seluruh komunitas sekolah.

Terakhir, strategi yang tak kalah penting adalah penguatan riset dan evaluasi penerapan moderasi beragama di sekolah. Evaluasi berkala diperlukan untuk menilai sejauh mana program moderasi telah berjalan efektif dan berdampak terhadap perubahan perilaku siswa. Menurut Anwar (2023), riset tindakan kelas dan survei sikap toleransi dapat digunakan untuk mengukur tingkat internalisasi nilai moderasi di kalangan siswa. Hasil riset tersebut dapat menjadi dasar bagi perbaikan kurikulum, pengembangan materi ajar, serta pelatihan guru. Dengan cara ini, strategi penguatan moderasi beragama tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berbasis data dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, strategi penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan formal harus dilakukan secara holistik dan kolaboratif, mencakup

integrasi kurikulum, peningkatan kapasitas guru, pembentukan budaya sekolah, literasi digital, kolaborasi keluarga-masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan. Pendekatan komprehensif ini memastikan bahwa nilai moderasi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang religius, inklusif, dan berkarakter kebangsaan kuat (Basri, 2023).

#### **E. KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan formal. Melalui pendekatan pembelajaran yang integratif dan kontekstual, PAI tidak hanya menanamkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan moral yang berimbang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dapat diwujudkan melalui pengajaran yang menekankan toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohani Islam (Rohis) serta budaya sekolah religius turut menjadi media penting dalam internalisasi nilai-nilai moderasi di kalangan peserta didik. Namun, efektivitas penerapan moderasi beragama masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sumber belajar, pemahaman guru yang belum merata, serta pengaruh ideologi ekstrem dari media digital. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama benar-benar terinternalisasi dalam sistem pendidikan nasional. PAI berbasis moderasi beragama terbukti menjadi solusi penting dalam membangun generasi yang religius, toleran, dan berkeadaban di tengah masyarakat yang majemuk.

#### **F. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas penguatan moderasi beragama di lembaga pendidikan formal. Pertama, pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kemendikbudristek perlu memperluas pelatihan profesional bagi guru PAI agar memiliki kompetensi yang kuat dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi secara kontekstual dan kreatif. Kedua, sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi secara sistematis dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerja sama lintas agama dan sosial. Ketiga, penguatan budaya sekolah yang inklusif dan pembiasaan sikap toleran harus menjadi prioritas dalam lingkungan pendidikan. Keempat, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus diperkuat agar proses pendidikan nilai moderasi beragama dapat berlangsung secara berkesinambungan di semua lini kehidupan. Terakhir, perlu dilakukan riset dan evaluasi berkelanjutan untuk menilai efektivitas penerapan moderasi beragama serta mengidentifikasi tantangan baru di era digital. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan lembaga pendidikan dapat menjadi pusat lahirnya generasi muda yang beragama secara moderat, berpikir kritis, dan mampu menjaga harmoni sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### G. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2022). *Peran Kegiatan Rohani Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Peserta Didik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anwar, M. (2023). *Evaluasi Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah: Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Basri, A. (2023). *Moderasi Beragama di Era Digital: Strategi dan Implementasi di Dunia Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauzan, M. (2021). *Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Pembelajaran Islam Moderat*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 112–124.
- Fauzi, A. (2023). *Pelatihan Profesional Guru PAI untuk Penguatan Nilai Moderasi Beragama*. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 18(1), 45–59.
- Fitriani, N. (2023). *Keteladanan Guru Sebagai Media Pembelajaran Moderasi Beragama di Sekolah Menengah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Fitriyah, H. (2023). *Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Moderasi Beragama*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 201–215.
- Harun, S. (2021). *Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Keagamaan Remaja Muslim*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 55–70.
- Hasanah, N. (2022). *Pemahaman Guru terhadap Konsep Moderasi Beragama di Sekolah Negeri*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 22–36.
- Hidayat, M. (2023). *Pemanfaatan Media Digital untuk Dakwah Moderat di Kalangan Pelajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemenag RI. (2023). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kurniawan, D. (2021). *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 10(3), 180–194.
- Lestari, R. (2024). *Kebijakan Sekolah dalam Membangun Budaya Moderasi Beragama*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 95–110.
- Mahfud, C. (2020). *Islam Moderat dan Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mukhlis, H. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Islam di Sekolah Menengah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, S. (2021). *Kebijakan Sekolah dalam Penguatan Nilai Toleransi dan Moderasi Beragama*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(2), 134–150.
- Nasir, F. (2022). *Pendidikan Agama Islam sebagai Basis Penguatan Nilai Kebangsaan dan Moderasi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Nurdin, A. (2020). *Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama pada Remaja Muslim*. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 6(4), 300–312.
- Prasetyo, B. (2022). *Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Penguatan Moderasi Beragama*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145–160.
- Rahman, A. (2022). *Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di Era Digital*. Bandung: UPI Press.



- Ramadhan, I. (2023). *Budaya Sekolah Religius dan Pembentukan Karakter Moderat Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Islam Humanis, 9(1), 25–38.
- Ridwan, M. (2024). *Tantangan Implementasi Moderasi Beragama di Sekolah Negeri*. Jakarta: Kencana.
- Sari, R. (2023). *Penerapan Project-Based Learning dalam Penguatan Nilai Moderasi di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Modern, 11(2), 75–89.
- Suryana, T. (2022). *Budaya Sekolah dan Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Budaya, 8(3), 167–182.
- Yuliani, E. (2023). *Keterbatasan Media Pembelajaran dan Tantangan Pengajaran Moderasi di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, 16(1), 88–102.
- Yusuf, M., & Hidayat, A. (2023). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk Penguatan Nilai Toleransi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.